

BAB II

BIOGRAFI KH. ACHMAD DAHLAN ACHYAD

A. Geneologi KH. Achmad Dahalan Achyad

KH. Achmad Dahlan Achyad terkenal dengan nama Muhammad Dahlan.¹³ Menurut keluarga KH. Achmad Dahlan Achyad, ia bernama KH.Achmad Dahlan. Nama KH. Achmad Dahlan (Pondok Kebondalem) menyerupai nama KH. Achmad Dahlan (Pendiri organisasi Muhammadiyah), maka keluarga memutuskan untuk menambahkan nama Achyad dibelakangnya menjadi KH.Achmad Dahlan Achyad, yang diambil dari nama ayahnya.¹⁴

KH. Achmad Dahlan Achyad lahir pada 23 Oktober 1885 M di Kebondalem Surabaya. Ayahnya bernama KH.Muhammad Achyad, pendiri pesantren Kebondalem. KH. Muhammad Achyad adalah salah satu orang terkemuka saat itu, hal ini bisa dilihat dari tempat pemakamannya yang berada di Botoputih. Botoputih adalah pemakaman yang terdiri dari orang-orang yang memiliki peranan penting dalam pemerintahan atau masyarakat, seperti seorang bupati dll. Sedangkan istri dari KH.Muhammad Achyad adalah Mardliyah yaitu adik dari KH. Abdul Kahar pedagang terkenal di Kawatan.

KH. Achmad Dahlan Achyad adalah putra ke empat dari enam bersaudara. Kelima saudaranya adalah Nur Chadijah, Achmad, H. Fatimah, Chalimah dan Maimunah.¹⁵ KH. Achmad Dahlan Achyad menikah tiga kali, istrinya yang pertama adalah Chasinah, berasal dari *Bangilan* sekarang lebih

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 262.

¹⁴ Maryam, *Wawancara*, Surabaya, 4 Desember 2013.

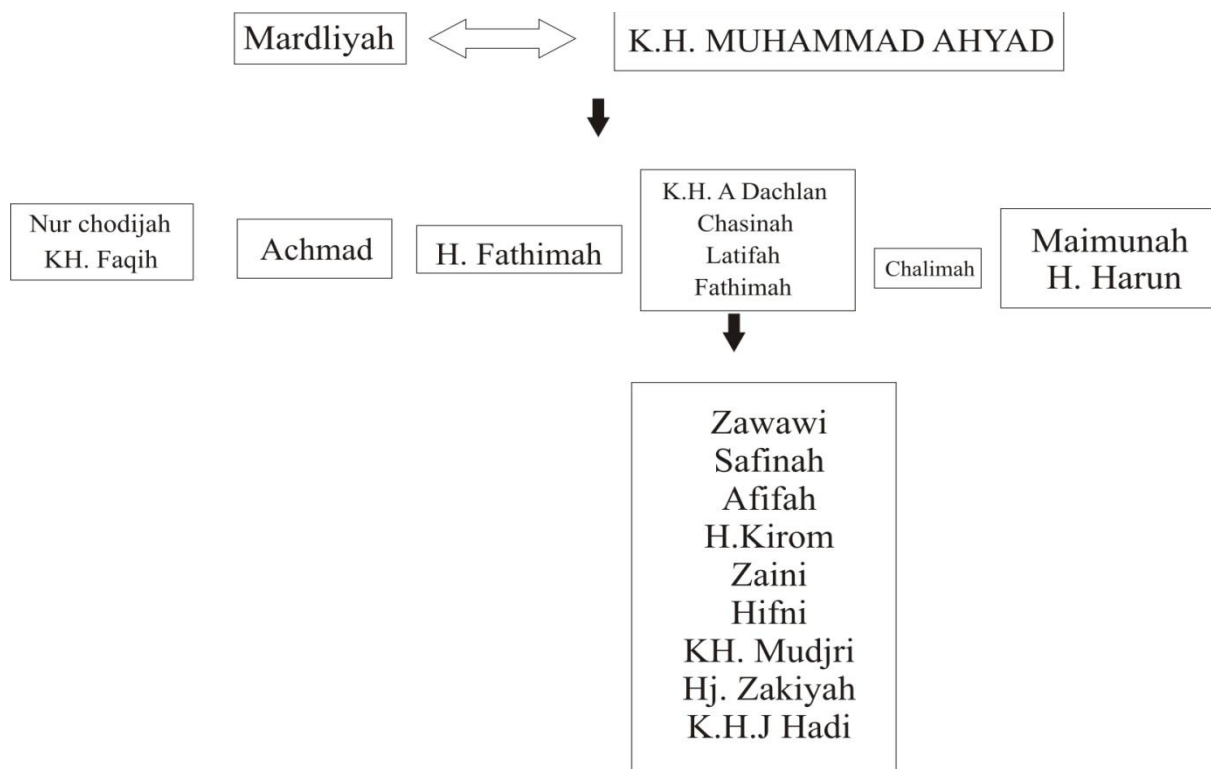
¹⁵ Ibid.

terkenal *Pabean*. Dari pernikahannya dikaruni dua putra dan tiga putri, sebagai berikut:

1. Sobihah, dilahirkan tanggal 12 Rajab 1336 H
2. Afifah dilahirkan tanggal 14 Safar 1339 H
3. Muhammad Qirom dilahirkan tanggal 12 Safar 1341 H
4. Muhammad Mudjri dilahirkan tanggal 25 Maulud 1345 H
5. Zakiyah dilahirkan tanggal 25 Jumadil Akhir. 1351 H

Setelah istri pertama meninggal dunia, ia menikah lagi dengan Latifah, namun tidak memiliki anak. Setelah Latifah meninggal, ia menikah lagi dengan Fatimah. pernikahannya yang ketiga ini dikaruniai putra yang bernama Achmad Hadi yaitu pendiri LPBA di Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Secara geneologi silsilahnya sebagai berikut:



B. Lingkungan Hidup

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga membawa dampak dan perkembangan sendiri untuk anak. Lingkungan ini memegang peran penting, karena bimbingan dan pendidikan orang tua dapat memberi warna bagi anak tersebut di kemudian hari, baik sifat, sikap, dan perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga.

Seperti lingkungan keluarga KH. Achmad Dahlan yang berada lingkungan pesantren. Pendidikan Agama begitu melekat dalam keluarganya. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia, yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*), dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁶

Lingkungan keluarga Pesantren yang dimiliki oleh KH. Achmad Dahlan Achyad, dapat membentuk karakter lebih religius dalam memahami keagamaan. Sifat kemandirian dan kesederhanaan yang dimiliki dapat dipelajari dari lingkungan *Pesantren Kebondalem* yang telah diasuh oleh ayahnya. Prilaku keagamaan yang dimiliki oleh KH. Achmad Dahlan Achyad terbukti sebagai penerus dan pengasuh *Pesantren Kebondalem*.

2. Lingkungan masyarakat

Pribadi seseorang bukan hanya terletak pada pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat pun ikut berperan dalam pribadi seseorang. Begitu juga dengan KH Achmad Dahlan Achyad, ia lahir dan dibesarkan dalam suatu

¹⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,1994), 16-18.

daerah yang berperan dalam pembentukan pribadi yang nantinya akan menjadi tokoh penerus organisasi *Taswirul afkar*. Terletak di Surabaya, tepatnya di Kebondalem yang sekarang lebih dikenal dengan Pegirian. *Pondok pesantren Kebondalem* terletak di Jl. Pegirian yang sekarang dekat dengan terminal parkir Bis peziarah Sunan Ampel Surabaya. Wilayahnya sendiri tidak jauh dari lokasi Wisata religi Sunan Ampel yang berada di jalan KH Mas Mansyur, Kelurahan Ampel, Semampir.

Makam Sunan Ampel banyak dikunjungi peziarah dari berbagai wilayah. Sunan Ampel yang memiliki nama asli Raden Rahmat terkenal sebagai salah seorang wali yang telah ikut serta menegakkan agama Islam. Untuk memulai usahanya, Raden Rahmat membuka pondok pesantren di Ampel Denta Surabaya. Di tempat inilah dididiknya para pemuda-pemuda Islam sebagai kader umat, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh Pulau Jawa. Ia adalah salah satu penyebar Islam di Pulau Jawa yang pertama.

Secara tidak langsung, lokasi strategis dan religius ini dapat membentuk pribadi yang baik dengan pengalaman-pengalaman yang dilihat sehari-hari khususnya KH Achamd Dahlan Achyad. Wilayah Kebondalem yang berdekatan dengan Masjid Sunan Ampel mampu membentuk karakter masyarakat yang religius dan taat beragama. Keluarga ia disegani oleh penduduk kampung karena keilmuan yang dimiliki.¹⁷

¹⁷ Maryam, *Wawancara*, Surabaya 4 Desember 2013.

C. Pendidikan KH. Achmad Dahlan Achyad

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa tujuan, salah satunya yaitu menciptakan dan membentuk seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan dan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan, serta mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan sekitarnya. KH. Achmad Dahlan Achyad mengenyam pendidikan pertamanya di Kebondalem. Ia belajar pertama kali pada ayahnya sendiri KH Muhammad Achyad, pengasuh pesantren Kebondalem Surabaya.¹⁸

Setelah mengenyam pendidikan di Pesantren Kebondalem, KH. Achmad Dahlan Achyad melanjutkan pendidikan agama kepada KH. Muhammad Cholil Demangan, salah satu penyebar agama Islam di Madura dan lebih dikenal dengan Syaikhuna Kholil Bangkalan Madura. Pesantren Demangan adalah pesantren yang terkenal saat itu, pelajaran keagamaan yang diperoleh disana salah satunya tentang *Fiqh* dan *Nahwu sorof*. Setelah itu KH. Achmad Dahlan Achyad melanjutkan ke Sido Giri yang diasuh KH. Mas Bahar Pasuruan. Disini ia diajarkan tentang ilmu tafsir dan hadis.

D. Peranan KH.Achmad Dahlan Achyad dalam Masyarakat

1. Penerus pengasuh pesantren *Kebondalem*

¹⁸ Arsip, NO.Tanggal (Tidak ada),Pendaftaran Orang Indonesia Yang Terkemuka Yang Ada Di Jawa.

KH. Achmad Dahlan Achyad dikenal sebagai salah satu pendiri *Taswirul Afkar*. Namun kegiatan sosial yang dilakukan bukan hanya di *Taswirul Afkar* semata, tapi ia juga melanjutkan dan mengembangkan pesantren milik ayahnya KH. Muhammad Achyad, yakni *pesantren Kebondalem* yang sekarang terletak di Jl. Pegirian 202 Surabaya. Ketika mengasuh Pondok Pesantren Kebondalem, ia menghasilkan karya pemikiran dan mampu mendidik santri dengan baik.

Karya pemikiran dan santrinya yang telah berhasil sebagai berikut:

- a. Buku KH. Achmad Dahlan Achyad adalah buku fiqih yang berjudul *Tadzqirotun nafa'ah*. Buku yang membahas tentang bab sholat khususnya bab sholat Jumat. Kitab fiqih yang ditulis KH. Achmad Dahlan Achyad dengan bahasa arab ini berjudul "*Hukum Sholat Dzuhur Ketika Telah Dilaksanakannya Sholat Jum'at Dan Hukum Melaksanakannya Menurut Pendapat Empat Madzhab*" yang dalam bahasa asli cetakan bukunya tertulis "*Fi Mathlubati Sholati Dzuhri Idza Ta'addadat Al Jum'atu wa Hukmut Ta'addudi 'Alal Madzahibil Arba'ah*".

Kitab fiqih yang tertulis dicetak pada tahun 1353 H memaparkan bagaimana pandangan keempat imam madzhab terhadap hukum sholat dzuhur yang pada dasarnya wajib bagi umat muslim ketika tiba hari Jum'at, dimana pada hari itu umat Islamlaki – laki di perintahkan untuk menunaikan sholat Jum'at. KH. Achmad Dahlan Achyad menjelaskan dengan rinci pendapat dari ke-empat imam madzhab dalam menanggapi permasalahan dengan disertai alasan setiap ulama mengambil kesimpulan

tersebut, selain itu Ia juga menyertakan dalil – dalil yang memperkuat pendapat keempat imam madzhab.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana hukum bagi orang yang tetap melaksanakan sholat dzuhur meskipun telah menunaikan ibadah sholat jum'at. Seperti penjelasan KH. Achmad Dahlan Achyad tentang hukum Sholat Dzuhur ketika tiba waktu Jum'at, dalam pembahasan Ia juga menyertakan hujjah dan dalil yang menjadi dasar dari penentuan hukum oleh keempat imam madzhab (Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi) ¹⁹.

Buku fiqih yang saat itu juga diajarkan kepada para santri Pondok Kebondalem tersebut, dapat mencerminkan pemikiran KH.Achmad Dahlan Achyad yang moderat dan lebih terbuka. Selain berusaha menunjukkan dan mengenalkan pemikiran keempat imam madzhab, Ia mengajarkan agar tidak ada sikap *ta'asub* (fanatik) terhadap salah satu imam madzhab empat, namun tetap bermadzhab dengan mengikuti satu atau perpaduan diantara ke-empat madzhab tersebut dan tidak melakukan ijtihad sendiri tanpa didasari dengan ilmu yang matang.

Cermin pemikiran yang kelak akan mengarahkan KH.Achmad Dahlan Achyad bersama KH.Wahab Hasbullah dan KH.Mas Masyur untuk mendirikan forum diskusi *Taswirul Afkar* sebagai wadah tukar pikiran umat Islam pada saat itu serta sebagai media umat untuk belajar agama Islam tanpa *taklidul a'ma* serta bagaimana menghargai perbedaan pendapat orang lain.

¹⁹ Achmad Dahlan Achyad, *Tadzkirotun Nafs* (Surabaya: Nahdatul Ulama,1352H), 7-22.

b. Pengajaran KH.Achmad Dahlan Achyad di *Pesantren Kebon dalem*, memberi dampak positif terhadap para santri. Terdapat beberapa santri yang berhasil salah satunya KH. Mangli yang berada di Jawa Tengah tepatnya daerah Magelang, ia dulu adalah santri KH. Achmad Dahlan Achyad. Menurut Ibu Hanik ia adalah salah satu dari santri Kebondalem, tugasnya untuk mengisi bak mandi dan dibantu santri-santri yang lain. Tapi kini menjadi seorang Kyai yang berada di Magelang, pondoknya cukup disegani. Terlihat ketika perjalanan ziarah Ibu Hanik, banyak para santri dan orang-orang yang bersilatuhrahmi dengan KH. Mangli Magelang.²⁰

2. Mengajari orang-orang yang akan berangkat haji

KH. Achmad Dahlan Achyad merupakan salah satu pembimbing haji bagi orang Indonesia, dimulai pada tahun 1913-1932 M.²¹ Haji bagi umat islam, termasuk suatu ibadah yang wajib dilakukan bila mampu. Jumlah jemaah haji dari Indonesia semakin bertambah pada pertengahan abad ke-19. Perjalanan untuk jemaah haji bertambah mudah setelah dibukanya *Terusan Suez* yang sebelumnya menggunakan kapal uap lebih tepat mengalami peningkatan hingga tahun 1927. Hingga timbullah kemudian gerakan reformasi yang ingin meremajakan kehidupan Islam di negeri Indonesia. Dalam waktu sampai akhir abad ke-19 kegaduhan yang sering dilakukan oleh para ulama, setelah berangkat haji. Belanda melihat kegaduhan ini dari kaca mata kepentingan kekuasaan, sehingga menilai para jemaah haji sebagai orang yang fanatik, dan

²⁰ Hanik dan Maryam, *Wawancara*, Surabaya 4 Desember 2013.

²¹ A 305 dan Arsip pendaftaran orang Indonesia yang terkemuka yang ada di Jawa.

mencurigainya sebagai sumber pemberontakan terhadap pemerintahan kafir. Kekhawatiran Belanda akan adanya pemberontakan, Snouck Hurgronje berusaha meyakinkan para pejabat kolonial bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh para haji. Memperlakukan para jemaah haji dengan penuh kecurigaan tanpa alasan, dinilainya sangat tidak bijaksana. Satu-satunya cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah haji, menurut Snouck Hurgronje, adalah menghambatnya secara halus dan tidak langsung, yakni dengan cara mengalirkan semangat pribumi ke arah lain.²²

Adanya pengawasan terhadap rakyat Indonesia secara berlebihan mengakibatkan berkurangnya rakyat Indonesia yang ingin berangkat haji, hingga tidak ada lagi orang yang mau berangkat haji. KH.Achmad Dahlan Achyad berhenti untuk membimbing haji pada tahun 1932 M selain itu di sebabkan terjadinya peperangan yang ke-2 dan Ia menjalani berangkat haji ke Makkah yang ke-3 pada tahun 1932.²³

3. Sebagai *Vice Voorzitter* (wakil ketua) di *HBNO* (Nahdatul-Oelama).

Pada tahun 1926 M KH Achmad Dahlan Achyad menjabat sebagai *vice voorzitter* (wakil ketua) NU.²⁴ Susunan pengurus besar dari badan syuriah yang pertama terdiri dari :

- a. Rais Akbar : KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang)
- b. Wakil ketua: KH. Achamad Dahlan Achyad (Surabaya *Kebondalem*)
- c. Ketib Awal : KH Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya)

²² Suminto, *Politik IslamHnidia Belanda* , 91-98.

²³ A 305 dan Arsip pendaftaran orang Indonesia.

²⁴ A 305 dan Arsip pendaftaran orang Indonesia.

d. Ketib Tsani : KH. Abdul Halim (Cirebon) , dll.²⁵

KH. Achmad Dahlan Achyad menjadi wakil Rais Akbar yang pertama, untuk memutuskan tentang berdirinya Nahdatul Oelama yang pertama. Keputusan yang diambil pada tahun 1929, adalah mengirimkan utusan yang terdiri dari KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Syeh Ahmad Genaim Al Amir Al Misri untuk menghadap Raja Ibnu Sa'ud.

Pengiriman perwakilan umat Islam ke Makkah dari kelompok tradisionalis dilaksanakan dua tahun kemudian. Pesan yang dibawa untuk diserahkan kepada raja Saud saat itu untuk mengajukan permintaan mengenai “kemerdekaan bermazhab” dengan melakukan penjadwalan giliran antara imam-imam shalat jumat di Masjidil Haram secara bergantian, serta diizinkan masuknya kitab-kitab karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi dll, yang sudah dikenal dan diakui kebenarannya”. NU juga meminta “untuk tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah umat Islam” seperti tempat kelahiran Siti Fatimah, dan meminta penjelasan mengenai “hukum yang berkaitan dengan empat madzhab yang disetujui oleh raja dalam surat balasannya. Sedangkan dalam hal lain tidak ditanggapi sama sekali.²⁶

4. Mendirikan Majelis Islam‘Ala Indonesia (MIAI)

MIAI adalah organisasi yang mempersatukan umat Islam pada zaman Belanda. KH. Achmad Dahlan Achyad salah satu pendiri MIAI dan menjabat sebagai *Voorzitter* (ketua) periode pertama bersama KH. Mas Mansur yang

²⁵ Arsip No B120090062 *Sejarah singkat Nahdlatul ‘Ulama.*

²⁶ Andree Feillard, *NU VisaVis Negara* (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 1999), 11-12.

menjabat sebagai Sekretaris. MIAI resmi dibentuk pada tanggal 21 september 1937 di Surabaya dengan mengundang beberapa pemuka perkumpulan Islam.²⁷ Dalam pertemuan tersebut disetujui bahwa federasi baru ini akan menjadi suatu tempat permusyawaratan, dan badan perwakilan yang terdiri dari utusan beberapa perhimpunan yang berdasarkan agama Islam diseluruh Indonesia

. Organisasi MIAI memiliki tujuan untuk membicarakan dan memutuskan soal-soal yang dipandang penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam. Keputusan yang diambil MIAI harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan anggotanya. Statuta yang akhirnya disetujui pada tanggal 14-15 September 1940 menekankan perlunya persatuan kegiatan kaum muslimin ditanah air serta pada umumnya kaum muslimin di dunia.²⁸

Ketika KH. Achmad Dahlan Achyad menjabat ketua dan penasehat, terlaksan beberapa kongres al-Islam sebagai berikut:

- a. Kongres al-Islam pertama yang di selenggarakan MIAI pada tanggal 26 Februari 1 Maret 1938 di Surabaya, membahas tentang Undang-Undang Perkawinan, persoalan hak waris, permulaan bulan puasa, dan perbaikan perjalanan haji yang diajukan pemerintah.
- b. Kongres ke-2 lebih banyak mengulang materi kongres pertama, dengan penekanan pada masalah perkawinan dan artikel yang berisi tentang

²⁷ A 305 dan Arsip pendaftaran orang Indonesia.

²⁸ Noer, *Gerakan Moderen Islam*, 260-263.

penghinaan terhadap umat Islam. Untuk masalah penghinaan tersebut, kongres membentuk komisi yang diketuai Persatuan Islam Indonesia (PERSIS), dengan maksud untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mempersiapkan pembelaannya.

- c. Kongres ke-3 di selenggarakan di Solo pada tanggal 7-8 Juli 1941. Pada kongres ini, materi yang dimusyawarahkan tentang perjalanan haji, tempat shalat di Kereta Api, penerbitan surat kabar MIAI, Fonds MIAI, zakat fitrah, raad agama, dan tranfusi darah.²⁹

Pada tahun 1943 MIAI dibubarkan, karena penjajah yang berkuasa menganggap MIAI sudah tidak relevan dengan kebijakan penjajah.³⁰

5. Sebagai Ketua Pengadilan Agama Gersik Jawa Timur

Pada tahun 1950-an Indonesia mengalami masa *survival*. Dimana Indonesia harus menghadapi berbagai pertempuran dan penderitaan Untuk menghadapi banyaknya gangguan yang membahayakan keutuhan Republik. Terjadi berbagai gerakan revolusi dimana-mana, rakyat yang tidak ingin kembali dijajah membentuk pasukan-pasukan untuk membela proklamasi.

KH. Achmad Dahlan Achyad yang berusia 65 tahun memilih mempertahankan kemerdekaan dengan menjabat sebagai ketua pengadilan

²⁹ Ibid., 255-266.

³⁰ Arsip, NO. A305, 23-Desember-2602 (1942), Biografi KH. Achmad Dahlan Achyad.

agama di Gersik jawa timur pada tahun 1956-1959.³¹ Selama memimpin pengadilan agama, ia telah menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan msyarakat Gersik.

³¹ Bukti Surat pengadilan di Gersi Jawa Timur.